

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PROFESIONALISME GURU

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Professional berasal dari kata profesi (profession) yang diartikan sebagai jenis pekerjaan khas yang mana memerlukan pengetahuan, keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau lembaga.

Dari pengertian diatas, maka guru professional adalah guru yang ingin mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.

Professional berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat moderen yang menuntut bermacam ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang makin lama semakin kompleks.

Masalah profesi pendidikan sampai sekarang masih banyak diperbincangkan baik di kalangan pendidikan. Namun meskipun begitu suatu hal yang sudah pasti, bahwa masyarakat merasakan perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang khususnya berfungsi mempersiapkan tenaga-tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Implikasi dari gagasan tersebut ialah perlunya dikembangkan program pendidikan guru yang berkualitas profesional dapat di

lakasanakan secara efisien dalam kondisi sosial cultural masyarakat¹.

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya². Menurut Sardiman³. Profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan dalam prangkat dasar untuk implementasi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Menurut Hamalik⁴, profesi adalah suatu jabatan pekerjaan suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan dan ketrampilan tertentu pula. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus mempersiapkan untuk itu bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Suparlan⁵. Membagi pengertian Guru menjadi dua pandang. Pertama, dalam pandangan umum, guru adalah siapa saja yang melaksanakan tugas sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih, baik yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan keluarga, formal maupun informal.

¹ Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekat Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara.2002).1

² Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.1991)14.

³ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pres. 1992)131.

⁴ Ibid, 3

⁵ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat. 2008)15.

Dalam konteks ini guru adalah siapa saja yang melaksanakan misi untuk menjelaskan anak-anak bangsa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ke dua dalam Pandangan khusus, Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 menyatakan lebih spesifik bahwa, guru ialah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas wewenang dan tanggungjawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan)

Maka dengan demikian profesional guru adalah kemampuan ketrampilan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar profesi guru untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal karena memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya yang ditandai oleh kompetensi yang menjadi syarat, maka pendidikan sulit berhasil. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga kependidikan, tidak dimiliki warga masyarakat pada umumnya melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah mengalami pendidikan secara berencana dan sistematis.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa professional guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme

- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalisme
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

2. Kompetensi

Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005, yaitu adalah :

- 1) Kompetensi Kepribadian :
 - a) Mantap
 - b) Stabil
 - c) Dewasa

- d) Arif dan bijaksana
- e) Berwibawa
- f) Berakhlak mulia
- g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- h) Mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- i) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

2) Kompetensi Paedagogik :

- a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum/silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
- f) Evaluasi hasil belajar
- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

3) Kompetensi professional :

- a) Konsep struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b) Materi ajar ada dalam kurikulum sekolah
- c) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan

- e) Kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

4) Kompetensi Sosial :

- a) Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan Berbagai sikap secara santun dengan masyarakat sekitar.

Macam-macam kompetensi menurut Mulyasa⁶, ada empat yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik guru harus mampu mengelola pembelajaran, mengevaluasi, pengembangan, mengaktualisasikan serta mengakomodasikan antara teori dan praktek.
- b. Kompetensi kepribadian guru harus mempunyai akhlak mulia. Berkepribadian mantap, setabil, kepribadian dewasa, kepribadian arif, berwibawa dan bisa menjadi tauladan.
- c. Kompetensi sosial hubungan guru harus pandai bermasyarakat, berkomunikasi pada anak didik yang baik, menjalin harmonis pada sesama pendidik dan kependidikan baik komite atau yang lainnya.
- d. Kompetensi profesional guru harus mempunyai kemampuan penguasaan materi pokok kemampuan berbahasa dalam menyampaikan, membimbing peserta didik sampai pada standar

⁶ Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdayakarya.2008) 75-173.

kompetensi.

Adapun kesepuluh kompetensi dasar guru yang dituntut dalam dokumen resmi masih menjadi harapan atau cita-cita yang mengarah mutu guru. Saat ini diduga masih banyak guru yang belum menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolak ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, atau sebagian guru telah menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut tetapi bobot mutunya belum memadai (berstandar), sebagai guru harus menguasai beberapa dari kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut dengan baik.

Kompetensi keguruan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru dituntut menguasai bahan ajar.
- b. Guru mampu mengelola program belajar-mengajar.
- c. Guru mampu mengelola kelas.
- d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
- e. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- h. Guru mengenal dan mampu ikut menyelenggarakan administrasi sekolah.
- i. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan

pengajaran⁷.

Kesepuluh dasar haruslah dimiliki seorang yang bertugas sebagai pendidik.

3. Standar Kompetensi Guru

Standar Kompetensi Guru dipilah dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yakni:

- 1) pengelolaan pembelajaran
- 2) pengembangan profesi, dan
- 3) penguasaan akademik.

Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi 6 (enam) kompetensi dasar yaitu:

- 1) Penyusunan rencana pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan interaksi belajar mengajar.
- 3) Pelaksanaan tindak lanjut hasil penelitian prestasi belajar siswa.
- 4) Pengembangan profesi.
- 5) Pemahaman wawasan kependidikan.
- 6) Penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan)⁸.

Kompetensi Guru menurut Hamalik⁹. Guru yang profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan

⁷ Samana. *Profesionalisme Keguru*. (Yogyakarta: Kanisius.1994)53-68

⁸ Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat.2005)93-94.

⁹ Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekat Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara.2002)38-42.

pendidikan umumnya, harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan linguistic sosial cultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang kompeten secara profesional, apabila:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan di sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun yang lebih ditekankan bagi guru agama adalah penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena ajaran Islam itu tidak hanya sekedar teori akan tetapi praktek dalam kehidupan, oleh karena itu aspek afektif lebih diperhatikan, meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik.

Di dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti melakukan secara benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku (ditetapkan) itu mungkin hanya dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya, sesuai sabda Rasulullah SAW yang artinya: Apabila suatu pekerjaan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka

tunggulah kehancuran¹⁰.

4. Hakekat Profesional

Hakekat profesional adalah suatu pernyataan janji yang dinyatakan oleh tenaga profesional tidak sama dengan suatu pernyataan yang dikemukakan oleh non profesional. Pernyataan profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh, yang ke luar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai etik. Orang yang membuat pernyataan itu yakin dan sadar bahwa pernyataan yang dibuat baik.”Baik” dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan dirinya sendiri¹¹.

5. Syarat Formal Profesi

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara kontinyu agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam hal ini pemerintah telah mengupayakan dalam mengembangkan profesi guru dengan adanya pembaharuan atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) selanjutnya juga mengupayakan melalui program-program seperti Lembaga Peminjam Mutu Pendidikan (LPMP) Lembaga Pasca Sarjana, Sertifikasi, mewujudkan Wacana Almamater Trikarya.

Dalam Undang-Undang sebagai landasan yuridis tertinggi akan diterapkannya system sertifikasi profesi guru sebagai bagian dari

¹⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Kitab Shohih Bukhori, Juz 7 Hadits 5.* (Darul Fiqri.1994)241

¹¹ Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekat Kompetensi.* (Jakarta: Bumi Aksara.2002)2.

standarisasi profesi inilah guru akan mendapatkan tunjangan profesi sebesar gaji pokoknya. Implementasi jabatan guru bisa dikatakan sebagai guru profesional, jika telah bisa mendapatkan sertifikasi untuk bisa mendapatkan sertifikasi seorang guru harus mempunyai standar kompetensi minim. Untuk menduduki profesi guru menurut undang-undang ini diperlukan persyaratan antara lain kualifikasi akademik SI atau D IV, memiliki sertifikat pendidik, memiliki empat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional).

Tidak sedikit guru-guru di Indonesia yang belum memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti formal bahwa yang bersangkutan memenuhi syarat sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu penyusun silabus kurikulum untuk penyelenggaraan program sertifikasi harus mempertimbangkannya sebagai berikut:

- a. Lulusan program sarjana pendidikan SI.
- b. Pengalaman mengajar yang mampu memberikan kontribusi terhadap kompetensi guru.
- c. Mata kuliah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang ditempuh pada waktu perkuliahan untuk memperoleh akta IV/ akta mengajar¹².

6. Prinsip Profesi Guru dan Dosen

Dosen Bab III Pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan

¹² Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdayakarya.2008) 40.

berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan ditentukan yang sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesional secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan profesionalan guru¹³.

7. Kriteria profesi

Profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan (ketrampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu. Pada hakekatnya profesi merupakan pengakuan seseorang terhadap pengakuannya, misalnya pemilik adalah pernyataan atau pengakuan bahwa orang tersebut pekerjaannya sebagai seorang dokter.

¹³ Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.2007)7.

Menurut Tim Pengelola MKDK¹⁴, syarat-syarat suatu profesi secara meluas sebagai berikut:

- a. Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan seseorang dan dilakukan sepenuhwaktu serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup.
- b. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar telah memiliki pengetahuan serta kecakapan keahlian yang khusus yang dipelajarinya.
- c. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan–anggapan dasar yang sudah baku secara universal sehingga dapat dijadikan pegangan dalam memberikan layanan kepada mereka yang memerlukan.
- d. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan, terutama sebagai pengabdian pada masyarakat, bahwa untuk memberi keuntungan secara material atau finansial bagi dirinya sendiri.
- e. Profesi adalah pekerjaan yang terkandung unsur-unsur kecakapan dan kompetensi aplikasi terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- f. Profesi adalah yang dilakukan secara otonom atau berdasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketepatannya dapat diuji atau nilai oleh rekan-rekannya yang seprofesi. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pedoman atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

¹⁴ Tim, Pengelola KMDK. 1997. *Profesi Kependidikan*. (Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan.1997) 3-4.

- g. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan.

Profesional seseorang menurut Wolmer dan Mills, yang dikutip oleh Sardiman¹⁵, bahwa suatu pekerjaan baru bisa dikatakan sebagai profesi, apabila memenuhi Kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
- 1) Memiliki pengetahuan yang luas.
 - 2) Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
- b. Merupakan karir yang dibina secara organisatoris, maksudnya:
- 1) Ada keterikatan dalam suatu organisasi profesional
 - 2) Memiliki otonomi jabatan
 - 3) Memiliki kode etik jabatan merupakan karya bakti seumur hidup
- c. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
- 1) Memperoleh dukungan masyarakat
 - 2) Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
 - 3) Memiliki persyaratan kerja yang sehat
 - 4) Memiliki jaminan hidup yang layak,
- d. Komisi kebijaksanaan pendidikan NEA Amerika Serikat menyebutkan enam Kriteria bagi profesi di bidang pendidikan yakni:
- a. Profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikhususkan
 - b. Profesi mengejar kemajuan dalam kemampuan para anggota

¹⁵ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pres.1992)131-132.

- c. Profesi melayani kebutuhan para anggotanya (akan kesejahteraan dan pertumbuhan profesional)
- d. Profesi memiliki norma-norma etis
- e. Profesi mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di bidangnya (mengenai perubahan-perubahan dalam kurikulum struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional)
- f. Profesi memiliki solidaritas kelompok profesi¹⁶.

8. Syarat-syarat Menjadi Guru

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai Ilmu Pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Syarat-syarat tersebut dapat diklasifikasikan antara lain fisik, psikis, mental, moral, dan intelektual. Untuk lebih jelasnya Oemar Hamalik mengungkapkan:

- a. Persyaratan Fisik yaitu kesehatan jasmani yang nantinya seorang guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular.
- b. Persyaratan Mental yaitu memiliki sikap yang baik terhadap kependidikan, mencintai, dan mengabdikan serta memiliki tanggungjawab yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- c. Persyaratan Psikis yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan.
- d. Persyaratan Moral yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan

¹⁶ Tim, Pengelola KMDK. 1997. *Profesi Kependidikan*. (Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan.1997) 3.

memiliki sikap susila yang tinggi.

- e. Persyaratan Intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari lembaga pendidikan, tenaga pendidikan yang memberi bekal guru menunaikan tugas dan kewajiban sebagai pendidik¹⁷.

Maka jelaslah dari urian di atas bahwa semua orang dapat menjadi guru, akan tetapi harus memenuhi syarat yang dapat melaksanakan tugas sebagai guru, karena tanpa terpenuhinya syarat tersebut maka kecil kemungkinan dapat tercapai tujuan pendidikan.

9. Fungsi dan Peran Guru

1. Fungsi Guru

Guru sebagai jabatan profesional mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai “pengajar, pendidik, dan pembimbing”.

- 1) Sebagai pengajar, yaitu guru mengajarkan/ mentrasfer ilmu pengetahuan kepada muridnya (*Transfer of knowlegge*).
- 2) Sebagai pendidik, yaitu guru mentransfer nilai-nilai kepada siswa (*transfer of value*), yang mana nilai-nilai tersebut harus di wujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Mendidik juga berarti mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiannya atau dengan kata lain memanusiakan manusia.
- 3) Sebagai pembimbing, yaitu membimbing, yaitu membimbing dalam hal ini adalah sebagai kegiatan menuntun anak didik sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangannya

¹⁷ Wijaya Cece, dan Tabrani, Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar*. (Mengajar. Bandung: PT Rosdakarya.1991) 9.

sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan¹⁸.

2. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru, peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai peran interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun staf yang lain dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa.

Mengenai apa peran guru itu ada beberapa pendapat dalam buku Sardiman¹⁹, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin evaluator dan pengganti orang tua.

¹⁸ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pres.1992)136-141.

¹⁹ Ibid, 141-142

- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dari nilai dan sikap.

Menurut Uzer Usman²⁰. Peran guru sebagai berikut:

- 1) Sebagai Pengajar

Guru hendak senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, dan yang diperlu perhatikan lagi ialah bahwa guru sendiri adalah pelajar, ini berarti guru harus belajar terus menerus.

- 2) Sebagai Pengelola Kelas (learning manager)

Guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk

²⁰ Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.1991)6-10.

belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan mencapai tujuan.

3) Sebagai Mediator dan Fasilitator.

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi guru lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar dan guru sebagai fasilitator hendaknya mampu menguasai sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Sebagai Evaluator/ Penilaian hasil belajar siswa

Guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (feed beck) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil/ prestasi belajar siswa yang optimal.

B. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi

Prestasi belajar dapat dicapai melalui proses belajar. Namun belajar tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pengajaran di dalam kelas, dan juga bukan hanya

peserta didik yang membaca buku saja. Akan tetapi lebih luas dari kedua aktifitas di atas.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian belajar menurut pendapat pakar pendidikan:

- a. Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib, bahwa belajar adalah “suatu aktivitas yang menuju ke arah tujuan tertentu”.
- b. Menurut W.S. Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental, psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai (sikap).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa belajar adalah aktivitas ke arah tujuan tertentu dan perubahan dalam bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan suatu hasil.

Adapun hasil proses belajar adalah prestasi belajar. Sebagaimana Muchtar Buchori²¹, mendefinisikan tentang pengertian “prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai atau ditunjukkan sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf masing-masing anak dalam proses tertentu”.

Dalam proses belajar mengajar peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap perilaku sebagai hasil dari pengalaman jasmaniah (fisik) dan pengalaman rohaniyah (psikis), keadaan seperti ini dapat dikatakan “hasil belajar” atau prestasi belajar.

Dengan demikian yang dimaksud di sini adalah hasil yang telah

²¹ Bukhori Muchtar. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.1983)178.

dicapai setelah proses belajar mengajar atau latihan-latihan tertentu. Prestasi belajar mengajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi 3 aspek yang dimiliki peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif serta psikomotorik²².

Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah proses belajar mengajar atau latihan-latihan melalui proses tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Sampai dimana perubahan itu dapat tercapai tergantung pada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi diantara faktor-faktor tersebut adalah:

Menurut Ngalim Purwanto²³, bahwa faktor yang mempengaruhi belajar terdapat dua macam yaitu faktor-faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri disebut faktor individu dan faktor-faktor yang ada di luar individu disebut faktor sosial.

Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi belajar di antaranya adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan yang tidak sempurna, sehingga menyebabkan kelainan pada tingkah laku²⁴.

²² Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran*, (Jakarta: Fakultas Ekomi Universitas Indonesia.1991) 49.

²³ Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remadja Karya.1988)106

²⁴ Uzer Usman, Moh. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengaja*. (Bandung: PT Remaja

- b. Faktor psikologis, beberapa faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar diantaranya adalah:
- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
 - 2) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
 - 3) Ada keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, hipotesa guru, teman-teman
 - 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi
 - 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman dalam pelajaran
 - 6) Adanya ganjaran atau hukuman dari akhir belajar.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan-kecakapan baru²⁵.

Selain faktor internal, belajar juga dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar individu. Menurut Suryabrata²⁶ faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Faktor sosial dalam belajar

Faktor sosial tersebut adalah faktor manusia (sesama

Rosdakarya.1993)10.

²⁵ Ibid 10.

²⁶ Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.1995)250.

manusia) baik manusia itu ada maupun kehadiran itu dapat disimpulkan. Jadi tidak langsung hadir. Sehingga kehadiran seseorang atau orang lain dianggapnya mengganggu.

- 2) Faktor sosial dalam belajar yang meliputi faktor alam diantaranya adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat (letak gedungnya) serta alat peraga yang digunakan sebagai alat belajar²⁷.

Sedangkan menurut slameto²⁸ faktor eksternal belajar yang merupakan faktor dari luar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor yang berasal dari keluarga, meliputi:
 - a) Cara mendidik keluarga
 - b) Relasi antar anggota keluarga
 - c) Suasana rumah
 - d) Keadaan ekonomi keluarga
 - e) Pengertian orang tua
 - f) Latar belakang kebudayaan
2. Faktor yang berasal dari sekolah meliputi:
 - a) Metode mengajar dan metode belajar
 - b) Kurikulum
 - c) Disiplin sekolah
 - d) Keadaan gedung
 - e) Interaksi guru dengan peserta didik

²⁷ Ibid 249.

²⁸ Slameto. *Belajar dan Faktor- faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. Sudarmanto.1991) 62.

f) Alat pelajaran

3. Faktor yang berasal dari masyarakat meliputi:

a) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

b) Mass media

c) Teman bergaul

d) Bentuk kehidupan masyarakat.

C. Pengaruh Profesionalisme Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa.

Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang bersifat profesional, yang harus dilaksanakan dan dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, ketekunan, kesabaran dan penuh perhatian, serta penggunaan metode dan strategi yang benar. Karena sifat dan cara guru dalam mengajar sangat berpengaruh bagi keberhasilan belajar peserta didik. Akan tetapi terdapat satu daya kekuatan yaitu masalah Profesionalisme guru dalam mengajar seorang. guru yang tidak beda jauh memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap prestasi belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat pada proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik, tidak bisa serius dalam belajarnya, tidak aktif, peserta didik cenderung seenaknya, dan yang memprihatinkan adalah prestasi anak menjadi menurun. Penurunan ini disebabkan guru yang kurang profesional. Berbeda dengan beberapa guru yang dalam pandangan peserta didik bahwa guru itu profesional, akan menjadikan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Anak lebih aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga prestasi peserta didikpun akan meningkat. Dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi

seorang guru terhadap prestasi peserta didiknya.

Profesionalisme merupakan bagian dari pribadi seorang guru yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena kemantapan kepribadian guru dalam melaksanakan proses belajar berpengaruh terhadap situasi belajar mengajar yang diselenggarakannya.

Keberhasilan belajar pada dasarnya adalah tumpuan dan arah yang utama dalam segala bentuk pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu seorang guru dituntut supaya dapat bekerja secara teratur, konsisten dan disiplin terutama dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam penelitian ini penulis mengambil mata pelajaran PAI yang mana profesional guru agama dalam mengajar dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Sebagai penulis memberikan hipotesis yang berbunyi semakin profesional guru dalam mengajar maka semakin tinggi prestasi belajar peserta didik.

D. Hipotesis Penelitian

Sebagai langkah berikutnya untuk menyelesaikan suatu masalah yang perlu dibuat suatu hipotesa.

Ditinjau dari segi “epistemologi” istilah hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” berarti dibawah dan “thesis” berarti kebenaran atau pendapat, jadi hipotesis menurut maknanya adalah suatu peneliti yang merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian²⁹.

²⁹ Mardalis. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta. Rineksa Cipta.1995)147-148

Ada dua hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif (H_a) ialah hipotesis yang menyatakan adanya dua hubungan antara Variabel X dan Y³⁰. Adapun hipotesis kerja dari penelitian ini adalah “Adanya pengaruh antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa”
2. Hipotesis Nol (Nool hpotee) atau disebut Hipotesis statistik (H_0): ialah Hipotesis yang menyatakan “ tidak ada pengaruh antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa”

³⁰ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara.2002)66-67.